

PERPUSTAKAAN DAN MADRASAH SEBAGAI MEDIAH DAKWAH: STUDI KASUS PERAN BAITUL HIKMAH DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN INTELEKTUAL UNTUK PENYEBARAN ISLAM

Namyra Rahma Shafier¹, Nita Destira², Suci Ramadhani Azzahra³, Indra Setiawan⁴, Lukman Hakim Lubis⁵, Muhammad Tri Afrizal⁶, Sri Windari⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

rahmashafiernamyra@gmail.com¹, nitadestira05@gmail.com², suciazzahraaz10@gmail.com³,
indrasetiawanwins2005@gmail.com⁴, Lukmanlubis261221@gmail.com⁵,
afrizal161420@gmail.com⁶, 20201021008@student.uin-suka.ac.id⁷

Abstrak

Baitul Hikmah pada masa Abbasiyah merupakan pusat keilmuan Islam yang berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga penerjemahan, dan pusat pendidikan. Artikel ini bertujuan mengkaji sejarah perkembangan Baitul Hikmah serta perannya sebagai media dakwah berbasis ilmu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber sejarah dan literatur akademik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kejayaan Baitul Hikmah ditopang oleh dukungan politik para khalifah, gerakan penerjemahan lintas budaya, serta integrasi antara ilmu agama dan sains. Meskipun mengalami kehancuran akibat invasi Mongol pada tahun 1258 M, nilai-nilai intelektualnya tetap relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam modern, khususnya di Indonesia. Dengan menerapkan semangat literasi, kolaborasi ilmiah, dan keterbukaan terhadap pengetahuan global, Baitul Hikmah dapat dijadikan model pembaruan peradaban yang berorientasi pada kemajuan dan kemaslahatan.

Kata kunci: Baitul hikmah, perpustakaan, media dakwah, intelektual

Abstract

Baitul Hikmah during the Abbasid period was a center of Islamic knowledge that functioned as a library, translation institution, and educational center. This article aims to examine the history of the development of Baitul Hikmah and its role as a science-based da'wah media. This research uses a qualitative approach with data collection conducted through a literature study of historical sources and academic literature. The results show that the glory of Baitul Hikmah was supported by the political support of the caliphs, the cross-cultural translation movement, and the integration of religion and science. Although it was destroyed by the Mongol invasion in 1258 AD, its intellectual values remain relevant to be adapted in the context of modern Islamic education, especially in Indonesia. By applying the spirit of literacy, scientific collaboration, and openness to global knowledge, Baitul Hikmah can be used as a model of civilization renewal oriented towards progress and benefit.

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Keywords: Baitul hikmah, perpustakaan, media dakwah, intelektual

1. Pendahuluan

Masa keemasan Islam atau Golden Age adalah periode di mana umat Islam mengalami puncak kejayaan dalam berbagai bidang, mulai dari ekonomi, kebudayaan, hingga ilmu pengetahuan¹. Pada saat bangsa Eropa berada dalam masa kegelapan, dunia Islam justru tampil sebagai pusat peradaban. Baghdad, yang menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah, menjelma sebagai mercusuar ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Walaupun secara teritorial kekuasaan Abbasiyah tidak seluas Dinasti Umayyah, namun di masa Abbasiyah peradaban Islam mencapai titik keemasan yang tidak tertandingi².

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abu Ja'far al-Manshur (754-775 M), khalifah kedua dari Abbasiyah, pada tahun 762 M. Pembangunan kota ini dilakukan dengan perencanaan matang, melibatkan para ahli teknik dan pekerja. Baghdad dirancang dengan sistem pertahanan yang kokoh. Bentuknya melingkar, dikelilingi tembok tinggi yang diperkuat dengan lebih dari seratus menara penjagaan. Selain itu, sebuah parit besar mengelilingi bagian luar kota, menjadikannya sulit diserang musuh. Hal ini menjadikan Baghdad bukan hanya pusat pemerintahan, tetapi juga kota strategis dengan perlindungan militer yang kuat³. Masa kejayaan Abbasiyah mencapai puncaknya pada pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan dilanjutkan oleh putranya, Khalifah al-Ma'mun (813-833 M). Pada era Harun ar-Rasyid, kekayaan negara dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan fasilitas publik, seperti rumah sakit, lembaga pendidikan, apotek, hingga penyediaan lebih dari 800 dokter. Pemandian umum juga dibangun demi menjaga kesehatan masyarakat. Bidang pendidikan, kesusastraan, dan kebudayaan pun berkembang pesat sehingga Islam tampil sebagai negara adidaya pada masanya⁴.

Khalifah al-Ma'mun kemudian memperkuat fondasi keilmuan dengan memberikan perhatian besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan. Ia mendorong penerjemahan karya-karya besar dari Yunani, Persia, maupun India. Salah satu lembaga terpenting yang lahir pada masa ini adalah Baitul Hikmah. Perpustakaan ini bukan sekadar tempat menyimpan buku, melainkan juga pusat penerjemahan, penelitian, penyalinan manuskrip, serta wadah berkumpulnya para ilmuwan muslim. Menurut pendapat Agus Rifai, Baitul Hikmah bahkan lebih menyerupai universitas, karena berfungsi sebagai pusat studi dan diskusi ilmiah yang melahirkan banyak pemikiran baru⁵.

Dakwah Islam merupakan tugas suci yang diemban kepada setiap Muslim, sebuah kewajiban yang telah diterangkan secara gamblang dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kualitas dan keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh metodologi yang digunakan. Al-Qur'an secara eksplisit mengamanatkan penggunaan hikmah sebagai landasan utama dalam menyeru manusia

¹ Disebut abad kegelapan (476-1492) karena hal ini merujuk dan mendasarkan kepada tindakan gereja yang sangat membelenggu kehidupan manusia, sehingga manusia tidak memiliki lagi kebebasan untuk mengembangkan potensi diri. Jika terdapat muncul pemikiran yang bertentangan dengan ajaran gereja, orang yang mengemukakannya akan mendapat hukuman. Pihak gereja melarang diadakannya berbagai penyelidikan berdasarkan rasio terhadap agama. Karena itu kajian terhadap agama (teologi) yang tidak berdasarkan ketentuan gereja akan mendapat larangan yang ketat. Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014), Hlm.99.

² Munir Subarman, *"Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam"*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hlm.151.

³ Muhammad Husain Mahasnah, *"Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam terj. Muhammad Misbah"*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), Hlm.235.

⁴ Badri Yatim, *"Sejarah Peradaban Islam"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), Hlm.52-53.

⁵ Sudirman Anwar, et al., eds. *"Manajemen Perpustakaan"*, (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019). Hlm.52-53.

menuju jalan Tuhan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik" (QS. Al-Nahl/16: 125).⁶

Konsep *hikmah* (kebijaksanaan) dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kelembutan atau kesantunan, melainkan mengandung makna yang lebih mendalam, yakni penerapan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan rasional yang disesuaikan dengan kondisi mental dan lingkungan orang yang didakwahi (*mad'u*). Metode dakwah yang berlandaskan *hikmah* adalah metode yang menghindari semangat fanatik berlebihan, mengedepankan rasionalitas, dan memerlukan persiapan pengetahuan yang memadai. Dalam diskursus kontemporer, hal ini diaktualisasikan melalui *dakwah literasi*, yaitu upaya *amar ma'ruf nahi mungkar* yang menggunakan kegiatan membaca dan menulis sebagai medianya, bertujuan untuk memberikan pencerahan dan kesadaran berbasis keilmuan. Perpustakaan dan madrasah, sebagai institusi yang memfasilitasi kodifikasi pengetahuan dan pengembangan literasi, secara inheren berfungsi sebagai infrastruktur penting bagi dakwah *bil-hikmah*.⁷

Secara institusional, tidak ada lembaga dalam sejarah peradaban Islam yang merepresentasikan mandat dakwah *bil-hikmah* ini sebaik Baitul Hikmah (*Bayt al-Hikmah*). Keberadaan Baitul Hikmah yang masif pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdad mengindikasikan bahwa puncak penyebaran Islam yang paling efektif dan berjangka panjang dilakukan melalui superioritas intelektual dan epistemologis, bukan semata-mata kekuatan politik atau retorika lisan yang bersifat monolog. Jika dakwah harus menggunakan hikmah, dan hikmah adalah perpaduan ilmu dan kebijaksanaan, maka pusat-pusat ilmu pengetahuan adalah sarana dakwah yang paling strategis.⁸

Dinasti Abbasiyah (750-1258 M) dikenal sebagai era keemasan Islam, ditandai oleh kemajuan peradaban ilmu pengetahuan yang revolusioner. Kemajuan ini didorong oleh dukungan negara terhadap tiga sektor utama: gerakan penulisan buku (*harakāt al-tashnīf*), kodifikasi ilmu-ilmu keislaman, dan gerakan penerjemahan (*harakāt al-tarjamah*) secara intensif. Baitul Hikmah, didirikan oleh Khalifah Harun al-Rasyid dan mencapai puncak kejayaannya di bawah Khalifah Al-Ma'mun (abad ke-9 M), adalah katalisator utama dari ketiga gerakan ini.⁹

Baitul Hikmah beroperasi sebagai lembaga yang multidimensi dan komprehensif. Fungsinya meliputi: (1) Perpustakaan Umum dan Kerajaan, menampung koleksi manuskrip dan buku karya ulama dari seluruh dunia; (2) Pusat Penerjemahan, yang bertugas menyalin karya-karya ilmiah asing (terutama Yunani, Persia, dan India) ke dalam bahasa Arab; (3) Lembaga Pendidikan dan Kajian, tempat diselenggarakannya diskusi ilmiah, kelas pengajaran, dan riset mendalam; serta (4) Observatorium Astronomi, menjadi pusat studi sains terapan. Lembaga ini secara efektif berfungsi sebagai prototipe universitas modern, sebuah wadah untuk mewariskan gagasan dan pengetahuan kepada generasi mendatang, selaras dengan kemajuan Islam sebagai agama peradaban.¹⁰

Peran Baitul Hikmah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dari matematika, kedokteran, hingga filsafat, didukung penuh oleh patronase politik. Khalifah Al-Ma'mun, misalnya, tidak hanya menyediakan dana besar tetapi juga merekrut penerjemah dan ilmuwan terbaik, termasuk Sahal Ibn Harun al-Farisi sebagai direktur pertamanya. Dukungan politik ini menciptakan iklim kebebasan akademik dan keterbukaan terhadap pengetahuan global, yang

⁶ Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, 55. Lihat pula QS. Ali Imran: 104. QS. Al-Nahl (16): 125.

⁷ Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002, 80.

⁸ Sastra, A., "Sejarah Literasi Dakwah," *Ahmadsastra.com*, 2022.

⁹ Irfan, "Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah," *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, 2016, 139–155.

¹⁰ Nurohman, Aris, "Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim," *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1, 2020, 42–54; Yanto, Y., "Sejarah Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. 15, No. 1, 2015, 239–258.

pada gilirannya merupakan demonstrasi praktis bahwa Islam tidak bertentangan dengan sains dan rasionalitas. Kebijakan ini, yang membuka pintu kota Baghdad untuk semua bangsa dan ulama, menjadi bentuk dakwah kultural dan edukatif yang sangat ampuh.¹¹

Studi historis mengenai Baitul Hikmah umumnya memfokuskan analisis pada kontribusinya terhadap kemajuan sains dan filsafat, serta peranannya dalam transfer ilmu pengetahuan kuno ke dunia Islam. Sementara peran edukatifnya diakui¹², penempatan Baitul Hikmah secara eksplisit sebagai *media dakwah* kelembagaan yang terencana dan strategis masih memerlukan eksplorasi yang lebih mendalam.¹³

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengalihkan fokus dari *output* keilmuan semata, menuju analisis fungsional bagaimana mekanisme internal Baitul Hikmah (seperti gerakan penerjemahan, dialog ilmiah, dan integrasi epistemologi) secara fungsional bekerja sebagai strategi penyebaran Islam yang rasional dan persuasif. Intinya, Baitul Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur pendukung dakwah, tetapi merupakan strategi dakwah peradaban itu sendiri.

Baitul Hikmah mampu menunjukkan kepada dunia, baik internal maupun eksternal, bahwa Islam adalah agama yang memuliakan akal. Hal ini dicapai melalui kebijakan integratif yang menyatukan ilmu *Naqli* (berdasarkan wahyu) dan *Aqli* (berdasarkan akal dan sains). Integrasi ini menjadi senjata epistemologis yang kuat. Pada masa itu, banyak peradaban lain, terutama di Barat (Eropa Kristen), mengalami konflik dan dikotomi, di mana ilmu rasional (*Aqli*) seringkali ditolak atau dipencilkan oleh otoritas gereja. Di Baghdad, sebaliknya, ilmu-ilmu empiris dan filosofis berkembang pesat karena dipandang sebagai bagian integral dari pencarian *hikmah* yang didukung oleh agama.¹⁴

Penyatuan sains dan agama ini menjadi argumen filosofis terkuat peradaban Abbasiyah, menciptakan model ideologi yang koheren bagi para filsuf dan ilmuwan dari berbagai latar belakang, termasuk non-Muslim yang direkrut sebagai penerjemah dan sarjana. Dengan menghargai dan memberikan kompensasi tinggi kepada para sarjana dari berbagai kepercayaan, Dinasti Abbasiyah menunjukkan keterbukaan universal Islam terhadap pengetahuan, sebuah bentuk dakwah non-koersif yang menarik banyak intelektual ke dalam orbit peradaban Islam. Oleh karena itu, dakwah melalui Baitul Hikmah adalah penyebaran *paradigma* peradaban yang rasional, bukan hanya ritual atau dogma, sebuah subjek yang layak dikaji lebih dalam.¹⁵

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada diskursus filsafat dan metodologi dakwah, dengan menyajikan model konkret *dakwah bil-hikmah* yang terinstitusionalisasi dan berorientasi pada pembangunan peradaban. Analisis ini menekankan bahwa dakwah yang sukses memerlukan pembangunan fondasi keilmuan dan infrastruktur intelektual yang didukung penuh oleh negara, mengubah pandangan dakwah dari sekadar ceramah lisan menjadi proyek peradaban.

Secara praktis, temuan ini memberikan bahan pertimbangan berharga bagi praktisi pendidikan Islam dan pembuat kebijakan di Indonesia, khususnya di lingkungan Madrasah dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Model Baitul Hikmah yang mengintegrasikan ilmu *Naqli* dan *Aqli* serta memprioritaskan budaya literasi dan riset dapat dijadikan cetak biru adaptif untuk mengatasi dikotomi ilmu yang masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini mendorong madrasah untuk mentransformasi dirinya menjadi pusat literasi, kolaborasi ilmiah, dan pemikiran kritis, sebagaimana yang pernah diwujudkan

¹¹ Syalabī, Ahmad, *Mawsū'ah al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Hadhārah al-Islāmiyah*, Vol. III, Cet. 8, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985, 229.

¹² BAZNAS, "Baitul Hikmah: Pusat Kejayaan Ilmu pada Masa Abbasiyah," *Baznas.go.id*.

¹³ Al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam*, Bandung: Mizan, 1993, 43–44; Lihat juga Mohammad Al Farabi, Bayt al-Hikmah.

¹⁴ Irfan, "Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah," *Jurnal As-Salam*, Vol. 1, No. 2, 2016, 139–155.

¹⁵ Sholihin, A.I., dikutip dalam *Jurnal Quran Sunnah Education & Special Needs*, 2013.

oleh *Bayt al-Hikmah*, sebagai langkah menuju pembaruan peradaban yang berorientasi pada kemajuan dan kemaslahatan universal.

Dengan adanya Baitul Hikmah dan dukungan khalifah yang mencintai ilmu, dunia Islam pada masa Abbasiyah benar-benar menjadi pusat peradaban dunia. Peran Baghdad kala itu tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga memberi sumbangan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan global.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Fokus penelitian diarahkan pada Baitul Hikmah sebagai pusat intelektual Islam pada masa keemasannya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur, baik primer maupun sekunder. Sumber primer mencakup manuskrip sejarah dan dokumen otentik terkait Baitul Hikmah, sementara sumber sekunder meliputi karya ilmiah, artikel, serta penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran perpustakaan dan madrasah dalam penyebaran dakwah Islam pada masa tersebut. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif (qualitative content analysis), yang bertujuan untuk menggali makna, mengidentifikasi tema-tema utama, dan menemukan pola-pola peran Baitul Hikmah dalam menciptakan lingkungan ilmiah yang mendukung penyebaran dakwah Islam. Untuk memastikan keabsahan dan validitas temuan, dilakukan triangulasi literatur, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji hasil analisis berdasarkan berbagai sumber referensi yang relevan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh interpretasi yang lebih objektif, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdirinya Baitul hikmah

Istilah Baitul Hikmah berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu baitun yang berarti “rumah” dan hakama yang bermakna “kebijaksanaan”. Penamaan ini pertama kali digunakan pada masa pemerintahan Khalifah Harun Ar-Rasyid sebagai sebutan bagi sebuah institusi penyimpanan koleksi buku yang dijadikan sebagai bahan kajian, yang berfungsi layaknya perpustakaan pribadi kerajaan¹⁶. Baitul Hikmah didirikan pada fase awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan berperan sebagai pusat penyimpanan literatur sekaligus institusi penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai bahasa. Masa pemerintahan Daulah Abbasiyah dianggap sebagai Zaman Keemasan dan puncak perkembangan peradaban intelektual Islam dan Sains. Baitul Hikmah berlokasi di kota Baghdad dan pertama kali dirintis pada masa Khalifah al-Mansur. Pendirian tersebut kemudian dilanjutkan oleh Khalifah Harun ar-Rasyid dan mengalami perluasan signifikan pada era Khalifah al-Ma'mun¹⁷.

Khalifah al-Mansur dianggap sebagai pelopor kebangkitan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah. Salah satu langkah strategis yang ditempuhnya adalah mengirim para cendekiawan ke berbagai pusat ilmu pengetahuan dunia guna mengumpulkan dan menerjemahkan karya-karya penting. Salah satu hasil konkret dari kebijakan tersebut adalah penugasan kepada Muhammad bin Ibrahim al-Fazari untuk menerjemahkan naskah astronomi dari India berjudul Siddhanta. Selain menunjukkan perhatian besar terhadap kegiatan penerjemahan dan penyalinan literatur Yunani, India, dan Persia, al-Mansur juga memberikan

¹⁶ Aris Nurohman, “Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim”, Al-Ma'un: Jurnal Kajian Keperpustakaan dan Informasi, Vol.1, No.1 (2020), Hal. 43-44.

¹⁷ Khaeruddin, “Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah”, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.8, No.1 (2024), Hal.6.

perhatian serius terhadap pengembangan fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit. Di samping itu, ia melakukan konsolidasi pemerintahan dengan menata struktur birokrasi melalui pengangkatan sejumlah pejabat pada lembaga eksekutif maupun yudikatif.

Setelah wafatnya al-Mansur, kepemimpinan Abbasiyah dilanjutkan oleh cucunya, Harun ar-Rasyid. Ia dikenal sebagai khalifah yang memiliki apresiasi tinggi terhadap kemajuan peradaban dan kebudayaan. Komitmen terhadap pengembangan ilmu pengetahuan diwujudkan dengan memperluas departemen studi ilmiah dan penerjemahan yang sebelumnya dirintis oleh al-Mansur. Berkat dukungannya, para menteri dan anggota istana yang berbakat terutama keluarga Barmak, diberi kesempatan saling berlomba membantu mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesenian sehingga membuat Baghdad menjadi pusat yang menarik orang-orang terpelajar dari seluruh dunia. Kegiatan penerjemahan naskah asing ke dalam bahasa Arab terus digalakkan. Seiring bertambahnya koleksi, Harun ar-Rasyid mendirikan perpustakaan pribadi bernama Khizanah al-Hikmah, yang berfungsi sebagai perpustakaan sekaligus pusat aktivitas ilmiah, termasuk penelitian dan penyusunan penjelasan terhadap naskah-naskah kuno oleh para ahli bahasa, baik muslim maupun non-muslim. Khizanah al-Hikmah inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Baitul Hikmah setelah masa pemerintahannya, dan keberadaannya memberikan kontribusi besar bagi kejayaan intelektual Dinasti Abbasiyah¹⁸.

Setelah wafatnya Khalifah Harun ar-Rasyid, Baitul Hikmah mengalami perkembangan pesat di bawah kepemimpinan Khalifah al-Ma'mun. Pada masa ini, jumlah koleksi kitab dan buku meningkat signifikan, disertai dengan hadirnya para penulis serta penerjemah yang diundang untuk memperkaya khazanah perpustakaan melalui karya-karya baru. Fungsi Baitul Hikmah pun meluas, tidak hanya sebagai perpustakaan, tetapi juga sebagai pusat intelektual yang menaungi kegiatan pendidikan, penerjemahan, observasi, penelitian, dan berbagai pengembangan ilmu lainnya. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari kecintaan para khalifah Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan yang mendorong kemajuan Baitul Hikmah pada masa itu. Baitul hikmah inilah yang kemudian menjadi mercusuar akan kebangkitan intelektual muslim dimasanya¹⁹.

2. Peran dan Fungsi Baitul Hikmah dalam Media Dakwah

Baitul Hikmah pada masa Dinasti Abbasiyah memiliki peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Komaruddin Hidayat yang menekankan pentingnya tradisi kepastakaan sebagai pilar utama dalam pertumbuhan dan kemajuan ilmu. Perpustakaan dan ilmu pengetahuan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi penting perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi dan penyimpanan buku, melainkan juga sebagai sarana transmisi ilmu dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kontinuitas tradisi keilmuan tetap terjaga dan terhindar dari stagnasi.

Selain itu, perpustakaan juga berfungsi layaknya laboratorium ilmiah, tempat berlangsungnya penelitian, kajian, serta lahirnya penemuan-penemuan baru yang memberi manfaat besar bagi kehidupan manusia. Dari sinilah semangat untuk menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam dan memadukannya dengan khazanah ilmu dari peradaban lain tumbuh pesat. Perpustakaan tidak sekadar berfungsi sebagai museum penyimpan pengetahuan masa lalu, tetapi menjadi laboratorium raksasa yang mendorong lahirnya inovasi-inovasi baru demi kemajuan peradaban Islam khususnya, dan peradaban dunia secara umum. Fungsi utama Baitul Hikmah antara lain:

A. Sebagai perpustakaan

Baitul Hikmah menyediakan koleksi buku dari berbagai bidang, seperti filsafat, sains, kedokteran, kimia, astronomi, hingga teologi. Koleksi tersebut diperoleh melalui pembelian,

¹⁸ Aris Nurohman, "Perpustakaan....", Hal. 44-45.

¹⁹ Diyah Andini Kusumastuti dan Abdul Khobir, "Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah", Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No. 1 (2025), Hal.231.

hadiah, maupun jizyah dari negara lain. Buku-buku disusun secara rapi dengan katalog khusus, dan perpustakaan ini juga mempekerjakan banyak pustakawan profesional. Kehadiran koleksi yang lengkap memudahkan masyarakat dalam mengakses ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan pendidikan.

B. Sebagai pusat penerjemahan

Kegiatan penerjemahan dimulai pada masa Khalifah al-Mansur dan dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid serta al-Makmun. Banyak karya Yunani, Persia, India, dan Cina diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, baik melalui perantara bahasa Suryani maupun langsung. Profesi penerjemah saat itu sangat dihargai dan bergaji tinggi. Selain penerjemah, Baitul Hikmah juga mempekerjakan para penyalin naskah (warraq) untuk memperbanyak manuskrip.

C. Sebagai Lembaga pendidikan

Baitul Hikmah tidak hanya menjadi perpustakaan, tetapi juga tempat pembelajaran. Para ulama dan cendekiawan mengajar di sana dengan metode halaqah, diskusi, debat, hingga ceramah. Murid yang menyelesaikan pelajarannya akan diberikan ijazah oleh guru. Ilmu yang diajarkan meliputi filsafat, astronomi, kedokteran, dan matematika.

D. Sebagai observatorium astronomi

Pada masa al-Makmun, Baitul Hikmah dilengkapi dengan menara astronomi dan berbagai instrumen observasi seperti astrolabe, globe, dan busur derajat. Ilmuwan Muslim seperti al-Khawarizmi dan al-Biruni melakukan penelitian penting, termasuk pengukuran keliling bumi. Penemuan-penemuan astronomi ini menjadi bukti kemajuan sains Islam yang berakar dari perintah Al-Qur'an untuk mempelajari benda langit.

E. Sebagai pusat kajian dan penulisan

Baitul Hikmah juga berfungsi sebagai tempat para ilmuwan menulis karya orisinal. Khalifah al-Makmun memberikan dukungan penuh bagi para penulis dan peneliti, bahkan menyediakan fasilitas khusus untuk penyusunan karya. Contohnya, al-Farra menulis buku tentang bahasa dengan bantuan juru tulis dan kemudian karyanya disebarluaskan melalui Baitul Hikmah.

Dengan peran-peran tersebut, Baitul Hikmah menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah sekaligus pendorong utama berkembangnya pendidikan Islam²⁰.

3. Kemajuan Intelektual Baitul hikmah

Kemajuan intelektual pada masa itu, dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu sebagai berikut:

A. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain

Asimilasi antara bangsa Arab dan komunitas-komunitas lain yang telah lebih dahulu mengalami kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan intelektual pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Pada periode tersebut, banyak masyarakat non-Arab yang memeluk Islam dan turut berpartisipasi aktif dalam dinamika sosial maupun keilmuan. Proses asimilasi tersebut berlangsung secara konstruktif dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan peradaban ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Pengaruh Persia tampak dominan dalam struktur pemerintahan serta memberikan sumbangsih besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan, filsafat, dan kesusastraan.

²⁰ Agus Rifai, *"Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik"*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, (2013), hal. 7.

Sementara itu, peradaban India memberikan pengaruh yang kuat dalam bidang kedokteran, matematika, dan astronomi. Adapun warisan intelektual Yunani masuk ke dunia Islam terutama melalui gerakan penerjemahan berbagai karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan filsafat dan ilmu-ilmu rasional lainnya.

B. Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase

Gerakan penerjemahan dalam dunia Islam berlangsung melalui tiga tahapan utama. Fase pertama terjadi pada masa pemerintahan Khalifah al-Manshur hingga Harun ar-Rasyid, di mana fokus penerjemahan terutama tertuju pada karya-karya astronomi dan ilmu mantiq (logika). Fase kedua dimulai sejak masa al-Ma'mun hingga sekitar tahun 300 H, dengan intensitas penerjemahan yang semakin meningkat, khususnya terhadap literatur filsafat dan kedokteran. Memasuki fase ketiga, yaitu setelah tahun 300 H, kegiatan penerjemahan mengalami percepatan yang lebih luas lagi, terutama setelah diperkenalkannya teknologi pembuatan kertas, sehingga memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan secara lebih masif dan merata²¹.

4. Kehancuran Baitul Hikmah

Pasukan Mongol yang diperkirakan berjumlah sekitar 200.000 orang memasuki Bagdad pada tahun 565 H/1258 M. Khalifah al-Musta'shim, penguasa terakhir Dinasti Abbasiyah, tidak mampu menghadapi serangan besar-besaran yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Sebagai pusat peradaban Islam yang kaya akan tradisi keilmuan, Bagdad menjadi sasaran penghancuran total. Berbagai khazanah ilmu pengetahuan, termasuk perpustakaan dan lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah, dibakar hingga rata dengan tanah. Peristiwa ini menandai awal kemunduran politik dan intelektual dunia Islam.

Dalam kurun waktu sekitar empat puluh hari, jutaan penduduk dilaporkan terbunuh, termasuk khalifah beserta keluarganya. Para ulama, imam, dan pembaca Al-Qur'an turut menjadi korban, sementara seluruh koleksi buku dimusnahkan sehingga Bagdad kehilangan sumber ilmu pengetahuan selama berbulan-bulan. Keruntuhan Bani Abbas dan hancurnya Baitul Hikmah menjadi pukulan besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan Islam, karena selain menimbulkan kerusakan fisik, peristiwa ini juga melemahkan tatanan sosial dan intelektual umat²².

5. Refleksi Baitul Hikmah di Era Sekarang

Baitul Hikmah tercatat sebagai pusat peradaban Islam pada masa Dinasti 'Abbasiyah. Meskipun sejarah menyebutkan bahwa lembaga tersebut pernah dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah komando Hulagu Khan, tradisi keilmuan yang berkembang pada masa itu tetap relevan untuk dijadikan rujukan. Nilai-nilai intelektual yang diwariskan layak diadaptasi oleh para pelajar, pemangku kebijakan pendidikan, maupun pemimpin Negara khususnya di Indonesia dalam upaya membangun peradaban yang lebih maju. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan karakter sosial masyarakat Indonesia agar dapat melahirkan konsep-konsep baru dalam menumbuhkan budaya ilmiah yang strategis, menyenangkan, dan kontekstual dengan kebutuhan abad ke-21²³.

Dalam konteks Indonesia masa kini, warisan intelektual Baitul Hikmah dapat menjadi rujukan strategis bagi pelajar, akademisi, dan para pengambil kebijakan dalam membangun sistem pendidikan dan kebudayaan yang lebih maju. Meski demikian, nilai-nilai tersebut tidak dapat diadaptasi secara mentah atau sekadar ditiru. Diperlukan proses penyesuaian yang

²¹ Irfan, "Peran Baitul Hikmah dalam Mengantarkan Kejayaan Daulah abbasiyah", Jurnal As-Salam, Vol.1, No.2 (2016), Hal. 146-147.

²² Moh. Khusnul Abid, "Peran Baitul Hikmah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah", Indonesia Journal of Muhammadiyah Studies, Vol.3, No.2 (2022), Hal. 69-70.

²³ Khaeruddin, "Baitul....", Hal.11.

selaras dengan kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan yang kontekstual, semangat keilmuan ala Baitul Hikmah dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk baru yang relevan dengan abad ke-21, seperti pendidikan berbasis kolaborasi lintas disiplin, integrasi antara ilmu agama dan sains, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Dengan demikian, Baitul Hikmah bukan hanya bagian dari masa lalu yang patut dikenang, melainkan sumber inspirasi strategis bagi pembangunan peradaban masa depan yang lebih beradab, berpengetahuan, dan berkeadilan.

4. Simpulan

Baitul Hikmah pada masa Abbasiyah bukan sekadar tempat menyimpan buku, tetapi menjadi pusat kegiatan ilmiah seperti penerjemahan, pengajaran, penelitian, penulisan karya, hingga pengembangan sains melalui observatorium astronomi. Lembaga ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam berfungsi sebagai media dakwah, sarana perubahan sosial, dan dasar peradaban. Berkat dukungan para khalifah, Baitul Hikmah tumbuh menjadi pusat ilmu dunia yang mampu memadukan warisan intelektual Islam dengan pemikiran Yunani, Persia, India, dan Cina.

Keberhasilan Baitul Hikmah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap pengetahuan baru, kerja sama antarilmuwan dari berbagai bidang, dan keberanian untuk terus meneliti menjadi kunci kejayaan intelektual Islam pada masa Abbasiyah. Meski akhirnya hancur akibat serangan Mongol pada 1258 M, jejak pemikirannya tidak ikut lenyap. Nilai-nilai keilmuan yang diwariskannya tetap bisa dijadikan pijakan penting untuk membangun kembali tradisi ilmu pengetahuan di masa sekarang.

Dalam konteks kekinian, khususnya di Indonesia, pengalaman Baitul Hikmah bisa menjadi rujukan untuk membangun pendidikan yang lebih terpadu bukan lagi memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, tetapi menyatukannya dalam satu kerangka pembelajaran yang saling menguatkan. Semangat keilmuannya juga dapat diterapkan melalui budaya berpikir kritis, kolaboratif, dan relevan sesuai kebutuhan di masa sekarang. Dengan cara itu, Baitul Hikmah tidak hanya dipandang sebagai sejarah gemilang masa lalu, tetapi sebagai model yang layak ditiru untuk membangun peradaban Islam yang maju, adil, dan berkelanjutan.

Daftar Referensi

References

- Abid, Moh. Khusnul, "Peran Baitul Hikmah dalam Mengembangkan Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah", *Indonesia Journal of Muhammadiyah Studies*, Vol.3, No.2 (2022)
- Al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. (1993). *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan.
- Anwar, Sudirman, "Manajemen Perpustakaan", (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019).
- BAZNAS. Baitul Hikmah: Pusat Kejayaan Ilmu pada Masa Abbasiyah. *Baznas.go.id*. Diakses dari: <https://baznas.go.id/artikel-show/Baitul-Hikmah:-Pusat-Kejayaan-Ilmu-pada-Masa-Abbasiyah/1891>.
- Hasjmy, A. (1994). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Irfan. (2016). Peranan Baitul Hikmah dalam Menghantarkan Kejayaan Daulah Abbasiyah. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 139-155.

- Khaeruddin, *"Baitul Hikmah Sebagai Pusat Peradaban Intelektual Pada Masa Dinasti Abbasiyah"*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.8, No.1 (2024).
- Kusumastuti, Diah Andini, dan Abdul Khobir, *"Baitul Hikmah Pusat Keemasan Ilmu Pengetahuan Dinasti Abbasiyah"*, Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Vol.2, No. 1 (2025).
- Mahasnah, Muhammad Husain, *"Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam terj. Muhammad Misbah"*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.
- Mohammad Al Farabi. Bayt al-Hikmah.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Syafei. (2002). *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nurohman, Aris, *"Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim"*, Al-Ma'un: Jurnal Kajian Keperpustakaan dan Informasi, Vol.1, No.1 (2020).
- Nurohman, Aris. (2020). Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim. *Al-Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 1(1), 42-54. <https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1.4052>.
- QS. Ali Imran: 104.
- QS. Al-Nahl (16): 125.
- Rifai, Agus, *"Perpustakaan Islam: Konsep, Sejarah, dan Kontribusi dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik"*, cet.1. Jakarta: Rajawali Pers, (2013).
- Sastra, A. (2022). Sejarah Literasi Dakwah. *Ahmadsastra.com*.
- Sholihin, A.I. (2013). Dikutip dalam *Jurnal Quran Sunnah Education & Special Needs*.
- Subarman, Munir, *"Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam"*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Syalabī, Ahmad. (1985). *Mawsū'ah al-Tārīkh al-Islāmī wa al-Hadhārah al-Islāmiyah*, Vol. III, Cet. 8. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah.
- Wahyu Iryana, *Historiografi Barat* (Bandung: Humaniora, 2014).
- Yanto, Y. (2015). Sejarah Perpustakaan Bayt Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 15(1), 239-258. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/448>.
- Yatim, Badri, *"Sejarah Peradaban Islam"*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.